

Analisis Tokoh Sri Ayu dalam Naskah “Bung Besar” Misbach Yusa Biran Menggunakan Pendekatan Feminisme (Representasi)

Amelia Rahayu¹, Dian Lestari², Dilla Amalia Putri³, Nibia Zahra Pamela⁴, Ula Maulida Nurjehan⁵, Wanda Hamidah⁶, Adita Widara Putra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

e-mail: lestaridian686@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi tokoh perempuan, Sri Ayu, dalam naskah drama “Bung Besar” karya Misbach Yusa Biran melalui pendekatan feminisme representasi dan metode analisis wacana. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana dialog-dialog Sri Ayu merefleksikan kompleksitas peran perempuan pasca-kemerdekaan Indonesia dalam hubungannya dengan kekuasaan, ambisi, dan konstruksi gender. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam representasi Sri Ayu, di mana ia menantang stereotip perempuan pasif melalui agensi verbal dan strategis negosiasi kekuasaan, namun juga menunjukkan pragmatisme ekstrem yang mendekonstruksi nilai-nilai sosial tradisional. Analisis wacana mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan Sri Ayu untuk menegosiasikan identitas dan merespons batasan patriarki pada masanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi Sri Ayu yang problematis namun kuat menawarkan perspektif penting tentang dinamika gender dalam drama Indonesia pasca-kemerdekaan, membuka ruang diskusi mengenai kompleksitas identitas perempuan dan perjuangan untuk mendapatkan agensi dalam konteks sosio-historis tertentu.

Kata Kunci: *Feminisme Representasi, Analisis Wacana, Tokoh Perempuan, Bung Besar, Sri Ayu.*

Abstract

This study analyzes the representation of the female character, Sri Ayu, in the play Bung Besar by Misbach Yusa Biran through the lens of feminist representation and discourse analysis methods. It aims to identify how Sri Ayu's dialogues reflect the complexities of women's roles in post-independence Indonesia in relation to power, ambition, and gender construction. The findings reveal an ambivalence in Sri Ayu's representation, where she challenges the stereotype of passive women through verbal agency and strategic negotiation of power, yet also exhibits extreme pragmatism that deconstructs traditional social values. The discourse analysis uncovers how Sri Ayu uses language to negotiate her identity and respond to the patriarchal constraints of her time. This study concludes that Sri Ayu's problematic yet strong representation offers an important perspective on gender dynamics in Indonesian post-independence drama, opening space for discussions about the complexity of female identity and the struggle for agency within specific socio-historical contexts.

Keywords: *Feminist Representation, Discourse Analysis, Female Character, Bung Besar, Sri Ayu.*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra memiliki peran penting untuk memahami pembentukan identitas gender dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Tokoh perempuan dalam karya sering kali ditampilkan secara menarik melalui beragam isu yang diangkat oleh pengarang (Latifah & Purnamasari, 2022). Melalui penggambaran tokoh perempuan, sebuah karya dapat memperlihatkan, menegaskan, atau menentang norma-norma gender yang berlaku dalam masyarakat pada masanya.

Dalam kajian sastra, pendekatan feminisme dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh dan relasi gender di bentuk, serta mengungkapkan nilai-nilai patriarki yang muncul dalam karya sastra khususnya dalam teks drama. Penelitian ini akan menggunakan

kerangka feminisme representasi, yang berfokus pada bagian perempuan digambarkan dalam karya sastra dan bagaimana representasi ini mencerminkan atau menantang konstruksi gender yang ada. Dalam kerangka feminisme representasi ini, definisi feminisme dari Wolf (1944), sebagaimana dikutip dalam Susanto (2013) menyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah teori yang menekankan pada harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Sejalan dengan fokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dengan bermartabat atau justru sebaliknya. Sejalan dengan itu, pandangan Kridalaksana (1999:258-275) dalam Hasriani (2018), bahwa perempuan dalam pandangan feminisme memiliki inisiatif dan aktivitas sendiri untuk memperjuangkan hak serta kepentingannya sebagai manusia secara utuh, menekankan pentingnya melihat apakah representasi perempuan dalam sastra menampilkan atau aktif dan berdaya.

Pada aspek drama Indonesia, representasi perempuan dapat membuka ruang untuk mengetahui bagaimana peran gender dan sosial dinegosiasikan dan direproduksi dalam konteks sosial-politik tertentu. Naskah drama "Bung Besar" karya Misbach Yusa Biran, yang pertama kali dipublikasikan dalam majalah Budaya pada tahun 1957, merupakan potret utama pasca-kemerdekaan Indonesia, di mana isu-isu identitas nasional dan relasi kekuasaan menjadi topik utama. Dalam drama ini, meskipun tokoh utama adalah seorang pemimpin laki-laki, kehadiran dan representasi tokoh perempuan, Sri Ayu, istri dari Bung Besar, yang digambarkan tampak ayu namun menyimpan indikasi ambisi dan potensi manipulasi dalam dinamika kekuasaan, terlihat misalnya dalam beberapa interaksi awal yang mengisyaratkan kepentingannya lebih dari sekadar mendukung suami menjadi fokus kajian yang menarik, alih-alih sekadar stereotip "jiwa kecil yang kotor". Melalui percakapan antar tokohnya yang merefleksikan kerumitan dan ketidakpastian peran perempuan dalam dinamika kekuasaan di masa pasca-kemerdekaan. Oleh karena itu, kajian mengenai representasi perempuan dalam drama Indonesia pasca-kemerdekaan menjadi penting untuk memahami bagaimana konstruksi gender dipengaruhi oleh perubahan sosial politik pada masa itu.

Pendekatan feminisme representasi terhadap tokoh Sri Ayu melalui dialog-dialognya dapat mengarahkan pembaca pada isu-isu seputar identitas perempuan dalam drama ini. Analisis wacana dipilih sebagai metode utama karena bahasa dalam dialog Sri Ayu, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana makna terkait identitas gender, relasi kekuasaan, dan konstruksi sosial pada masanya dibangun dan direfleksikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialog tokoh Sri Ayu dalam naskah "Bung Besar" karya Misbach Yusa Bira untuk mengkaji secara mendalam representasi perempuan yang kompleks, terutama dalam hubungannya dengan kekuasaan, dorongan ambisius yang mungkin tersembunyi, serta konstruksi gender di era pasca-kemerdekaan, melalui pendekatan feminisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan dalam drama Indonesia dan memperkaya kajian feminisme sastra dalam konteks pasca-kemerdekaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam berbagai sumber bacaan sebagai dasar pemahaman terhadap tokoh Sri Ayu dalam naskah drama Bung Besar karya Misbach Yusa Biran. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2011:299) dalam kutipan Adlini et al. (2022), penelitian kualitatif berpijak pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk mengkaji objek yang bersifat alamiah. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan menggunakan triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data utama yang dianalisis berasal dari naskah Bung Besar sebagai sumber teks utama, yang di analisis secara tekstual dengan fokus pada analisis wacana. Analisis wacana dipandang sebagai metode yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa yang digunakan oleh tokoh Sri Ayu dalam dialog-dialognya membangun dan merefleksikan konstruksi identitas gender, dinamika relasi kekuasaan antara tokoh laki-laki dan perempuan, serta

norma-norma sosial yang berlaku pada masa itu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara intensif dan menyeluruh, mencatat kutipan-kutipan dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Di samping itu, penelitian ini juga mengacu pada berbagai referensi sekunder, seperti jurnal akademik dan penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat argumen serta memperluas landasan teoritis.

Melalui metode studi pustaka dan analisis wacana dengan perspektif feminisme, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman yang lebih tajam mengenai representasi perempuan, dinamika kekuasaan gender, dan konstruksi identitas perempuan dalam dialog Sri Ayu. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam memperkuat kritik sastra yang berpihak pada keadilan dan kesetaraan gender dalam konteks drama Indonesia pasca-kemerdekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi perempuan dalam karya sastra telah lama menjadi fokus kajian yang menarik, mendorong para pengarang untuk mengeksplorasi perspektif unik yang dimiliki oleh kaum perempuan. Dalam konteks ini, pilihan diksi pun menjadi penting. Istilah “perempuan” sering kali dianggap lebih tepat dan bermartabat dibandingkan dengan “wanita”, yang tak jarang membawa konotasi objektifikasi seksual. Lebih dari sekadar pilihan kata, penggunaan “perempuan” secara simbolik juga mengindikasikan pergeseran posisi dari objek pasif menjadi subjek yang aktif dalam narasi, sebuah preferensi yang selaras dengan semangat yang diusung oleh feminisme (Handayani & Novianto 2009 dalam Novianti, 2019).

Sebagai sebuah kerangka teoritis yang komprehensif, feminisme memberikan perhatian yang mendalam terhadap bagaimana konstruksi budaya membentuk pemahaman kita tentang gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia sastra (Jackson, Stevi, & Jackie Jones 2009 dalam Nurhayati, 2024). Karya sastra, sebagai artefak budaya, memiliki potensi ganda yaitu memproduksi pandangan sosial yang ada atau justru menantang hierarki gender yang mapan. Oleh karena itu, analisis feminisme, dengan fokus khusus pada feminisme representasi, menjadi alat penting untuk mengurai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks dan mengungkapkan ideologi gender yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, feminisme representasi akan menjadi topik utama untuk menganalisis bagaimana dialog-dialog yang diucapkan oleh Sri Ayu membangun citra dirinya serta bagaimana ia direpresentasikan dalam jalinan relasinya dengan tokoh-tokoh lain dalam naskah drama “Bung Besar”.

Salah satu pemahaman fundamental dalam studi feminisme adalah distingsi antara seks, yang merujuk pada kategori biologis, dan gender, yang merupakan konstruksi sosial dan budaya. Seiring perkembangannya, berbagai aliran feminisme telah muncul, masing-masing menawarkan sudut pandang dan kerangka analisis yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu mencapai kesetaraan dan pembebasan perempuan. Dalam ranah sastra, pemikiran Elaine Showalter (dalam Gamble 2010) melalui teori ginokritiknya menyoroti tradisi sastra perempuan dan tahapan evolusinya, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi bagaimana representasi perempuan dalam karya sastra laki-laki ditanggapi dan dianalisis. Kritik sastra feminis modern berupaya untuk mendekonstruksi representasi perempuan yang dominan dan mempertanyakan otoritas di balik pembentukannya. Representasi ini juga memainkan peran dalam proses sosialisasi dan pembentukan model-model peran gender (Tong 2010 dalam Nurhayati, 2024). Dalam konteks Indonesia, gagasan-gagasan tokoh emansipasi seperti Kartini telah lama menyuarakan isu ketidaksetaraan gender (Ssadi dan Mantik 2006 dalam Nurhayati, 2024). Lebih lanjut, Prabasmoro (2007) dikutip dalam (Nurhayati, 2024). Mengingat kita bahwa pemaknaan “menjadi perempuan” melampaui sekadar aspek biologis, melibatkan pula konstruksi sosial yang unik bagi setiap individu.

Pendekatan feminisme representasi secara spesifik mengarahkan perhatian pada bagaimana perempuan ditampilkan melalui berbagai elemen naratif, termasuk bahasa, tindakan, dan interaksi dengan karakter lain. Teori ini mengajukan pertanyaan kritis mengenai akurasi, keadilan, dan kebebasan representasi perempuan dari stereotip gender yang membatasi. Dalam menganalisis tokoh Sri Ayu, penelitian ini akan meneliti secara seksama bagaimana dialog-

dialognya membentuk identitasnya, mengungkapkan ambisi-ambisinya, serta menempatkannya dalam dinamika kekuasaan yang ada dalam drama.

Konteks drama Indonesia pasca-kemerdekaan menjadi latar penting di mana berbagai isu sosial dan budaya dieksplorasi melalui medium teater Nuryanto (2023). Dalam konteks peran perempuan dalam masyarakat Indonesia pasca-kemerdekaan, Wulandari (2020) menyoroti adanya penulisan sejarah nasional masih kerap mengecualikan peran perempuan terutama dalam narasi perjuangan dan bela negara. Perspektif kolonial yang cenderung melihat keterlibatan perempuan hanya signifikan dalam gerakan melawan penjajah, berlanjut dalam narasi sejarah kemerdekaan hingga reformasi domestikasi. Akibatnya, kontribusi peran perempuan dalam berbagai gerakan dan upaya bela negara seringkali dianggap sebagai aktivitas sosial biasa dan kurang mendapatkan pengakuan dalam wacana bela negara. Padahal menurut Wulandari (2020), penulisan sejarah yang lebih utuh mengenai peran perempuan dapat memperluas pemahaman tentang konsep bela negara yang memberikan ruang partisipasi bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali.

Menurut Sumarjono (2005) dalam kutipan Wirahmat & Alfiyani (2022), bahwa keberadaan organisasi perempuan pada masa Orde Baru kurang menonjol, akibat kebijakan pemerintah yang menekankan stabilitas politik. Rezim Orba bahkan mempersempit ruang gerak organisasi perempuan ke dalam wadah seperti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Dharma Wanita, yang lebih berfungsi sebagai alat pelaksana program pemerintahan daripada sebagai wadah pengambilan keputusan politik yang independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah merdeka, ruang partisipasi dan representasi perempuan dalam ranah publik dan politik masih dibatasi oleh dinamika kekuasaan dan kebijakan pemerintahan masa itu. Kondisi sosial-politik ini mengindikasikan bahwa meskipun Indonesia merdeka, ruang partisipasi dan representasi perempuan dalam ranah publik dan politik masih dibatasi oleh dinamika kekuasaan dan kebijakan pemerintahan saat itu, yang kemungkinan juga tercermin dalam representasi tokoh perempuan dalam karya seperti drama "Bung Besar".

Dalam lanskap sosial-politik dan perkembangan drama Indonesia pasca-kemerdekaan, naskah drama "Bung Besar" karya Misbach Yusa Biran muncul pada tahun 1957. Sejalan dengan perhatian para dramawan pada isu-isu sosial dan budaya, representasi tokoh perempuan seperti Sri Ayu, istri Bung Besar, istri seorang pemimpin dalam drama ini, menyediakan perspektif yang menarik dalam memahami proses pembentukan dan perundingan identitas serta peran perempuan dalam konteks tersebut. Mengingat pembatasan ruang gerak dan representasi perempuan yang terungkap dalam historiografi dan kebijakan pada masa itu, analisis terhadap dialog-dialog Sri Ayu menjadi penting untuk memahami apakah karakternya sekadar mencerminkan norma-norma gender yang berlaku, atau justru menghadirkan kompleksitas, adanya ambisi, strategi, atau bahkan bentuk perlawanan dalam batas-batas mungkin ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialog tokoh Sri Ayu dalam naskah drama "Bung Besar" dengan menggunakan pendekatan feminisme representasi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana perempuan direpresentasikan perempuan, dinamika kekuasaan gender, serta konstruksi identitas perempuan pada era pasca-kemerdekaan yang terefleksi dalam karya sastra ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan dalam drama Indonesia pasca-kemerdekaan, khususnya melalui studi kasus yang fokus pada tokoh Sri Ayu.

Pada awal drama, Sri Ayu digambarkan oleh narator sebagai sosok dengan "jiwa kecil yang kotor" dan "syahdu berbisa," sebuah penggambaran yang segera menanamkan citra negatif dalam benak pembaca. Namun, ekspektasi ini segera dibalik ketika Sri Ayu berbicara. Dalam dialog pertamanya dengan Bung Besar, ia tidak menunjukkan tanda-tanda kelicikan atau kelemahan, melainkan ketenangan dan kendali. Ketika Bung Besar bertanya gugup,

BUNG BESAR: "Kau sudah pulang, sayang?"

SRI AYU: (*Tersenyum*) "Kau lihat aku berada di sini, bukan?"

BUNG BESAR: (*Gugup, ragu-ragu*) "Aku kira kau, tak mengingap, kemarin."

Respons Sri Ayu yang berupa senyuman dan pertanyaan retorik tidak hanya menampilkan kepercayaan diri, tetapi juga mengisyaratkan bahwa ia memegang kendali dalam relasi tersebut. Dialog ini secara halus namun tegas membongkar asumsi awal tentang karakter pasif dan tunduk. Ketegangan antara representasi naratif dan tindakan verbal ini membuka ruang bagi pembacaan ulang atas representasi gender dalam drama, serta memperlihatkan bagaimana agensi perempuan dapat dimanifestasikan secara strategis melalui bahasa.

Keteguhan karakter Sri Ayu semakin diperjelas dalam adegan berikutnya, ketika Bung Besar secara mengejutkan mengakui bahwa ia telah membunuh suaminya. Alih-alih merespons dengan keterkejutan, kesedihan, atau reaksi emosional lain yang lazim diasosiasikan dengan perempuan dalam konteks tersebut, Sri Ayu justru menunjukkan ketidakpedulian yang mencolok menegaskan posisinya sebagai sosok yang pragmatis dan berjarak secara emosional.

BUNG BESAR: “Aku! Akulah yang menembak suamimu. Dia bukan gugur ditembak musuh. Akulah yang membunuhnya!”

SRI AYU: (*jengkel*) “Bukankah sudah berlusin kali kau bilang itu padaku, jangan membuat aku menjadi muak dengan obrolan-obrolan yang tak karuan, kawan!”

Penggunaan kata “kawan” dalam situasi yang seharusnya memuat intensitas emosional tinggi justru mempertegas sikap Sri Ayu yang dingin dan tidak terjebak dalam norma ekspresi emosi perempuan pada masanya. Pilihan diksi ini menciptakan jarak emosional yang disengaja, sekaligus memperlihatkan bahwa Sri Ayu lebih tertarik pada hal-hal yang konkret dan terukur ketimbang larut dalam perasaan. Dengan demikian, karakter Sri Ayu kembali membongkar konstruksi gender normatif, ia tidak hanya menolak peran istri yang pasif, tetapi juga menggugat ekspektasi terhadap respons emosional seorang perempuan.

Dalam menjalin hubungan dengan Bung Besar, Sri Ayu tidak memperlihatkan romantisasi sebagaimana lazimnya penggambaran perempuan dalam narasi konvensional. Sebaliknya, ia memandang pernikahan sebagai bentuk pertukaran kekuasaan yang strategis dan saling menguntungkan. Ketika Bung Besar menyiratkan bahwa motif Sri Ayu menikahinya adalah demi harta dan kedudukan, respons Sri Ayu justru memperlihatkan bahwa ia memiliki kendali atas arah hubungan tersebut:

BUNG BESAR: “Karena aku kaya. Karena aku mempunyai kedudukan yang baik.”

SRI AYU: (*Tersenyum*) “Kalau menurut sangkamu begitu, baiklah. Tapi yang nyata, cita-citamu untuk memperistrikan aku “kan suda tercapai.”

Alih-alih menyangkal tuduhan secara emosional, Sri Ayu memilih untuk mengalihkan fokus, menekankan bahwa Bung Besar pun memiliki kepentingannya sendiri dalam hubungan tersebut. Dengan cara ini, Sri Ayu tidak tampil sebagai objek yang sekadar “diperebutkan”, melainkan sebagai subjek yang aktif, sadar, dan memiliki agenda pribadi. Relasi pernikahan disini tidak hadir sebagai simbol cinta, tetapi sebagai ruang negosiasi antara dua kepentingan, dengan Sri Ayu sebagai aktor yang memahami nilai tawarnya. Sikap ini memperkuat representasinya sebagai perempuan yang tidak tunduk pada konstruksi pasif, tetapi juga menegosiasikan posisinya secara rasional dan strategis. Dari sini, analisis berlanjut pada bagaimana Sri Ayu secara aktif menegosiasikan dinamika kekuasaan gender melalui interaksinya dengan tokoh lain, terutama Anwar. Dalam percakapan dengan Anwar, Sri Ayu menunjukkan sikap yang konfrontatif dan tegas memperlihatkan bahwa posisinya sebagai perempuan tidak tunduk, melainkan mampu mengarahkan wacana dan memegang kendali atas situasi.

Perbedaan signifikan dalam dinamika kekuasaan tampak jelas ketika Sri Ayu berinteraksi dengan Anwar. Tidak ada kesan ketidakberdayaan atau subordinasi. Sebaliknya, ia tampil sebagai sosok yang kritis dan bahkan memberi arahan. Tegurannya kepada Anwar:

SRI AYU: “Tapi aku lihat kau tergesa-gesa tadi.”

Menunjukkan posisinya sebagai pengamat yang merasa berhak untuk menilai tindakan, sesuatu yang jarang diberikan kepada tokoh perempuan dalam konteks sosial patriarkal. Selain itu, pemahaman Sri Ayu terhadap strategi politik terungkap dalam komentarnya yang menekankan pentingnya menjaga citra dalam situasi formal:

SRI AYU : “Tapi dalam keadaan yang menentukan begini, kita tak boleh meleset. Tadi kau berhadapan dengan seorang tokoh partai, seorang diplomat. Tapi suara kau sekeras itu!”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Sri Ayu tidak hanya beroperasi dalam ranah domestik, melainkan juga memahami logika kekuasaan dan etika representasi dalam ruang publik. Ia juga memanfaatkan taktik wacana yang halus namun efektif untuk mempertahankan kontrol. Penggunaan ironi, seperti ketika ia menanggapi Bung Besar:

SRI AYU: (Tersenyum) “Kalau menurut sangkamu begitu, baiklah. Tapi yang nyata, cita-citamu untuk memperistrikan aku “kan sudah tercapai.” (Berdiri dan bergerak masuk dengan lenggang-lenggok yang menggurikan. Tiba-tiba menoleh ke KARIM) “Tenanglah hatimu, manisku!”

Menunjukkan kemampuannya untuk menciptakan jarak psikologis sambil tetap memegang kuasa atas situasi. Demikian pula, respons ambigu kepada Anwar terkait kasus pernikahannya:

SRI AYU : “Aku sekarang masih istri Bung Besar. Tapi kalau kau tetap menepati janjimu. itu adalah soal kedua. Dan apa yang tak pernah aku berikan kepadamu?”

Pernyataan ini menjaga ketidakpastian, menegaskan bahwa Sri Ayu tidak sepenuhnya bergantung pada janji laki-laki, dan tetap mempertahankan otonom dalam relasi personalnya.

Dialog antara Sri Ayu dan Letnan Nasir menjadi titik kulminasi dalam dekonstruksi nilai-nilai sosial tradisional yang melekat pada citra perempuan ideal. Dalam percakapan itu, Sri Ayu secara blak-blakan menolak norma kesetiaan dan menunjukkan bahwa pilihannya untuk menikah dengan pembunuh suaminya didasarkan pada kalkulasi pragmatis:

SRI AYU : “Apa salahnya? Aku sedih karena kau mati, tapi aku tak bisa hidup melarat karenanya. Dan ajudan kau mencintaiku, dan kebetulan ia pun kaya lagi. Dan apa urusanmu peduli soal ini, orang mati?”

Pernyataan tersebut tidak hanya menampilkan kejujuran brutal, tetapi juga menantang nilai-nilai yang sering diasosiasikan dengan kemurnian, pengorbanan, kesetiaan perempuan. Pandangannya yang sinis terhadap cinta dan komitmen yang mengubah narasi idealistis menjadi perhitungan yang dingin dan rasional.

SRI AYU : “Ya, kesempatan yang menguntungkan aku tentunya”. “Ah”, (Marah) “Kau rewel, aku tak peduli...”

Bahkan, ketika menggambarkan Bung Besar dengan metafora yang kasar:

SRI AYU: “Sudah seperti angka bususk, yang mau tak mau harus jatuh juga dari tangkainya.”

Sri Ayu memperlihatkan pandangan instrumental terhadap orang lain, di mana nilai seseorang ditakar berdasarkan manfaatnya bagi dirinya. Sikap ini secara terang-terangan menolak narasi-narasi tradisional yang menempatkan perempuan dalam kerangka pengabdian dan kesetiaan mutlak. Setelah melihat bagaimana Sri Ayu menegosiasi relasi kuasa dan mendekonstruksi nilai-nilai sosial melalui tindak tutur dan strategi simbolik, penting untuk menempatkan representasinya dalam konteks sosio-historis serta dianalisis melalui lensa teori feminisme representasi. Pendekatan ini akan memperkaya pemahan terhadap bagaimana karakter

perempuan dalam Bung besar menjadi medan artikulasi antara budaya patriarkal dan resistensi simbolik.

Dalam ruang lingkup sosial-politik Indonesia pasca-kemerdekaan, peran perempuan masih berada dalam proses negosiasi antara tuntutan emansipasi dan norma-norma patriarkal yang terus bertahan. Di tengah konteks ini, karakter Sri Ayu tampil sebagai representasi yang tidak konvensional karena digambarkan sebagai seorang perempuan ambisius yang aktif mengelola relasi kekuasaan dan mengambil keputusan strategis dalam dunia yang didominasi laki-laki. Keinginannya untuk terlibat dalam dinamika politik, meski melalui pendekatan manipulatif, tergambar dalam dialognya dengan Anwar:

ANWAR: “Semua siasatku telah berjalan dengan baik selama ini, bukan? Apa pula yang kau khawatirkan?”

Melalui keterlibatannya dalam skema politik, Sri Ayu menunjukkan upaya untuk melampaui batas peran tradisional perempuan, sekaligus menandai kehadiran perempuan dalam ruang strategis yang biasanya tertutup bagi mereka. Dilihat dari perspektif feminisme representasi, Sri Ayu merupakan figur yang kompleks dan ambivalen. Penolakannya terhadap emosi normatif yang kerap dilekatkan pada perempuan, serta fokusnya pada kepentingan diri sendiri, tampak jelas dalam respon terhadap cinta Bung Besar:

SRI AYU: “Apa salahnya kalau dia tak akan mengganggu aku?”

Pernyataan ini mencerminkan keberaniannya dalam menolak peran sebagai pasangan yang emosional dan bergantung. Namun, strategi manipulatif dan kecenderungan materialistisnya juga memperlihatkan sisi lain dari representasi perempuan dalam narasi patriarkal, yaitu sebagai sosok yang cerdas namun tetap terlihat melalui citra oportunistik. Ambivalensi karakter Sri Ayu menjadi cerminan dari konstruksi gender yang sedang bergeser pada masa pasca-kemerdekaan. Ia merepresentasikan perempuan yang menuntut ruang untuk berkuasa, meskipun harus bertentangan dengan norma dan nilai yang mapan. Dengan demikian, Sri Ayu bukan hanya melawan batasan peran, tetapi juga mendefinisikan ulang makna perempuan dalam wacana kebangsaan yang selama ini didominasi oleh suara maskulin.

SIMPULAN

Representasi Sri Ayu melalui dialog dalam naskah drama “Bung Besar” karya Misbach Yusa Biran menyajikan potret perempuan yang kompleks dan penuh kontradiksi dalam konteks Indonesia pasca-kemerdekaan. Karakter yang ditampilkan secara pragmatis, ambisius, dan manipulatif menghadirkan tantangan terhadap stereotip gender tradisional, sekaligus membuka ruang untuk refleksi kritis mengenai cara perempuan memperoleh kekuasaan dalam masyarakat patriarkal. Melalui penggunaan bahasa dan strategi wacana, Sri Ayu menegosiasikan identitasnya secara aktif, menunjukkan agensi, mendekonstruksi nilai-nilai sosial yang telah mapan. Temuan ini menegaskan bahwa karakter perempuan dalam karya sastra, seperti Sri Ayu bukan hanya mencerminkan realitas sosial zamannya, tetapi juga menjadi medan perlawanan simbolik terhadap norma-norma patriarkal yang dominan. Dalam konteks kajian sastra Indonesia, pendekatan feminisme representasi terbukti efektif dalam membongkar kompleksitas identitas, dan dinamika kekuasaan yang melekat dalam tokoh-tokoh perempuan. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa analisis wacana bukan hanya alat untuk mengurai makna tekstual, tetapi juga sebuah pendekatan kritis untuk memahami bagaimana representasi tokoh perempuan dalam karya sastra merefleksikan sekaligus menggugat konstruksi gender dalam konteks sosio-historis tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.

- Hasriani, A. (2018). Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme). *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke, 2*, 125–134.
- Latifah, S. A., & Purnamasari, H. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan Dalam Naskah Drama Rina Nazaruddin "Senandung Dayang Derma." ...: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan ...*, 14(2), 1–13. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3180%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/download/3180/2012>
- Novianti, D. (2019). *REFRESENTASI PEREMPUAN OLEH PEREMPUAN DALAM NOVEL NGLARI WOTING ATI KARYA FITRI GUNAWAN*. 11(1), 1–14. http://lib.unnes.ac.id/35394/1/2601415070_Optimized.pdf
- Nurhayati, N. (2024). Representasi Tokoh Perempuan Dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El-Khalieqy: Kajian Sastra Feminis. *Metabasa*, 6, 9–17. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/12233>
- Susanto, D. (2013). Kajian tentang feminisme: pengertian, sejarah, teologi dan aliran-aliran dalam Feminisme. *Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi Dan Aliran-Aliran Dalam Feminisme, Feminisme, Teologi, Ideologi*, 25–63. <http://etheses.iainkediri.ac.id/578/3/903101009-bab2.pdf>
- Wirahmat, H., & Alfiyani, N. (2022). *Eksistensi Politik Perempuan Pasca Kemerdekaan Indonesia The Political Existence of Women After the Independence of Indonesia*. 2(2), 114–131.
- Wulandari, A. (2020). Menghadirkan Perempuan Dalam Historiografi Pasca Merdeka: Membangun Karakter Bela Negara Melalui Narasi Sejarah. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i2.864>